

**ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI
DESA SUMURBER KECAMATAN PANCENG KABUPATEN GRESIK**

Muhammad Aldy Asyadur Rohman¹, Kunto Inggit Gunawan²
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya
Aldyrohman08@gmail.com¹, Kunto@untag-sby.ac.id²

ABSTRACT

Beef cattle is a very potential livestock product. Beef cattle are also one of several sources of food that have high nutritional value in people's lives. Beef cattle themselves have several benefits, including; beef for food and other by-products such as cow dung, cow skin, beef bones, and so on. This type of research is a qualitative research using Return On Investment (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C), and Benefit Cost Ratio (B/C) calculators as indicators of the feasibility of beef cattle business. The data used in this study are primary data obtained from the results of interviews and observations with informants who have been determined in this study. The informants from this study are beef cattle breeders in Sumurber Village, Panceng District, Gresik Regency who have been in the cattle business for 1 year or more. The beef cattle business in Sumurber Village, Panceng District, Gresik Regency under study has different annual costs. The total expenditure of the six informants was then taken on average, which was IDR 52,188,000 per year during the process of fattening beef cattle. The total income of the six informants was then taken on average, which was IDR 59,462,000 per year during the process of fattening beef cattle. The results of this study are that the feasibility of beef cattle farming in Sumurber Village, Panceng District, Gresik Regency, is declared feasible by taking into account several aspects, namely the overall average B/C of beef cattle business in Sumurber Village, Panceng District, Gresik Regency, which is 1.12. The average overall R/C of beef cattle business in Sumurber Village, Panceng District, Gresik Regency is 2.13. The overall average ROI of the beef cattle business in Sumurber Village, Panceng District, Gresik Regency is 113.45%.

Keywords: *Beef Cattle, Cost, Income, and Business Flexsibility*

ABSTRAK

Sapi potong merupakan produk peternakan yang sangat potensial. Sapi potong juga merupakan salah satu dari beberapa sumber bahan pangan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Sapi potong sendiri memiliki beberapa manfaat antara lain; daging sapi untuk bahan makanan dan hasil sampingan lainnya seperti kotoran sapi, kulit sapi, tulang sapi, dan sebagainya. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan menggunakan alat hitung Return On Investmen (ROI), Revenue Cost Ratio (R/C), dan Benefit Cost Ratio (B/C) sebagai indikator kelayakan usaha ternak sapi potong. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh dari hasil dari wawancara dan observasi dengan informan yang telah ditentukan dalam penelitian ini. informan dari penelitian ini yaitu ialah peternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang telah berkecimpung di usaha ternak sapi selama 1 tahun atau lebih. Usaha ternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yang diteliti memiliki biaya pertahun yang berbeda-beda. Seluruh total pengeluaran dari keenam informan kemudian diambil rata-ratanya yaitu sebesar Rp 52.188.000 per tahun selama proses penggemukan sapi potong. Seluruh total pendapatan dari keenam informan kemudian diambil rata-ratanya yaitu sebesar Rp 59.462.000 per tahun selama proses penggemukan sapi potong. Hasil penelitian ini ialah kelayakan usaha peternakan sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dinyatakan layak dengan memperhatikan beberapa aspek yaitu keseluruhan rata-rata dari B/C usaha ternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yaitu sebesar 1,12.

Keseluruhan rata-rata dari R/C usaha ternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yaitu sebesar 2,13. Keseluruhan rata-rata dari ROI usaha ternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yaitu sebesar 113,45%.

Kata Kunci: Sapi Potong, Biaya, Pendapatan, dan Kelayakan Usaha.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara agraris dimana pertanian sebagai sumber peluang kerja terbesar. Penyebab dari kegiatan industri dan ekspansi ialah semakin mengecilnya lahan petani. Hal tersebut menyebabkan para petani memutar otak demi meningkatkan pendapatan mereka yakni dengan beternak. Beternak menawarkan beberapa manfaat bagi para peternak yaitu; sebagai penghasil susu, daging, dan kotoran ternak menjadi pupuk organik dengan hasil profitabilitas yang tinggi (Utari 2015).

Peran sektor pertanian dalam pembangunan nasional meliputi menjaga ketersediaan pangan, menciptakan lapangan pekerjaan, dan menjamin ketersediaan pangan bagi rakyat. Di Indonesia, terdapat satu subsektor pertanian yang memiliki peran signifikan dalam perekonomian, yaitu peternakan sapi. Subsektor peternakan memiliki peran penting yang tercermin dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), di mana efisiensi subsektor peternakan mengalami peningkatan. Selain itu, peternakan juga berperan penting sebagai penyedia pangan (Utari 2015).

Saat ini, usaha penggemukan sapi potong didominasi oleh peternak-peternak baik yang besar maupun kecil, serta beberapa peternak perorangan di berbagai desa di Indonesia. Jarang sekali ditemui orang-orang di kota-kota besar yang berinvestasi dalam usaha ini karena mereka beranggapan bahwa usaha ini tidak menghasilkan keuntungan yang besar. Padahal, kenyataannya, usaha ini tidak terlalu sulit dilakukan dan memberikan keuntungan yang signifikan. Sapi potong merupakan produk peternakan yang sangat berpotensi dan memiliki nilai gizi yang tinggi dalam kehidupan masyarakat. Sapi potong juga memberikan beberapa manfaat, seperti daging sapi sebagai bahan makanan, serta produk sampingan seperti kotoran sapi, kulit sapi, tulang sapi, dan sebagainya.

Kotoran sapi dapat dimanfaatkan sebagai pupuk organik, sedangkan daging sapi banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan protein hewani dalam makanan. Tingginya permintaan terhadap daging sapi tercermin dari fakta bahwa Indonesia masih belum mampu memenuhi seluruh kebutuhan daging di dalam negeri. Sebagai akibatnya, pemerintah terpaksa melakukan impor sapi hidup maupun daging sapi dari negara-negara lain, seperti Australia dan Selandia Baru (Putri et al., 2022).

Dalam usaha beternak sapi, baik oleh peternak besar maupun peternak kecil, setiap jenis

beternak memiliki standar skala kepemilikan usaha, baik dalam skala peternakan rakyat maupun skala perusahaan. Skala kecil dapat dikategorikan apabila jumlah sapi yang dimiliki berkisar antara 1 hingga 5 ekor, sedangkan skala menengah memiliki kepemilikan sapi sekitar 6 hingga 10 ekor, dan skala besar ditandai dengan kepemilikan sapi lebih dari 10 ekor. Untuk mencapai keuntungan yang maksimal dalam usaha beternak sapi potong, disarankan memiliki jumlah sapi minimal 10 ekor dengan tingkat produktivitas perkembangan sapi di atas 60%. Persentase produktivitas sapi menjadi faktor penting yang tidak boleh diabaikan dalam usaha beternak sapi potong untuk mencapai pendapatan yang memadai (Mawarda 2019).

Dengan masalah yang tercantum, judul penelitian ini “Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik”.

KAJIAN PUSTAKA

Sapi

Sapi adalah hewan mamalia yang menjadi produk utama sebagai bahan pangan yang ada di Indonesia. Setiap tahunnya penjualan sapi meningkat dikarenakan manfaatnya dalam berbagai hal. Permintaan untuk sapi sangat tinggi pada saat hari raya Idul Adha di setiap tahunnya diberbagai daerah di Indonesia. Memelihara sapi dapat dilakukan secara individu, di peternakan secara berkelompok atau bisa di pekarangan rumah. Dalam merawat sapi tidaklah terlalu sulit, jumlah peternak sapi yang ada di Indonesia telah menjadi bukti, ada beberapa cara untuk mengembangkan sapi yaitu dengan ib atau suntik hamil, sapi juga cukup jinak untuk dipelihara, seluruh anggota badan sapi juga bisa dimanfaatkan (Verwandi 2019). Terdapat 3 pilar dalam beternak sapi yaitu:

1. Breeding

Breeding merupakan usaha dalam peternakan dengan tujuan untuk menghasilkan keturunan atau anakan. Pada umumnya, peternak menginginkan hasil peranakan yang terbaik maka dari itu banyak faktor yang harus diperhatikan dari cara kerja dan sistemnya. Peternak yang memfokuskan ternaknya untuk *breeding* mayoritas menggunakan sistem perkawinan suntik supaya dapat mendapatkan calon sapi yang untuk bakalan dengan kualitas yang baik.

2. Fattening

Fattening merupakan istilah penggemukan dalam bidang peternakan dengan cara memberikan pakan yang berkualitas serta memberikan perawatan yang maksimal agar dapat menghasilkan produktivitas sapi yang baik. Dalam hal ini peternak biasanya membeli bibit atau bakalan yang memiliki kualitas yang baik. Bakalan yang dipilih oleh peternak dengan sistem penggemukan ini biasanya berusia 6- 7 bulan ke atas untuk digemukkan Kembali guna menghasilkan daging

berkualitas yang banyak.

3. Rearing

Rearing merupakan usaha pembesaran sapi sejak lahir dengan tujuan menghasilkan bakalan sapi yang baik. Memiliki struktur tulang yang kuat dan sistem pencernaan yang baik dengan produktifitas pertumbuhan yang baik pula. Bakalan bakalan sapi yang bagus akan membantu proses *fattening* yang maksimal nantinya. *Rearing* sendiri biasanya melakukan pemilahan dan perawatan serta memastikan gizi untuk pertumbuhan sapi calon bakalan ini bagus sebelum dilakukan proses penggemukan.

Studi Kelayakan Bisnis

Usaha merupakan sebuah tindakan yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari keuntungan finansial. Namun dalam praktiknya, perusahaan nirlaba perlu melakukan analisis kelayakan usaha. Dikarenakan keuntungan bisa berasal dalam bentuk non finansial. Jadi dilakukannya studi kelayakan usaha guna melihat sebuah kelayakan usaha (Kasmir dan Jakfar, 2013). Kelayakan dapat diartikan sebagai observasi yang dilakukan secara mendalam, untuk membuktikan adanya manfaat yang dihasilkan oleh sebuah usaha lebih besar dari biaya yang telah dikeluarkan. Kelayakan ialah untungya moneter dan non moneter usaha yang dikelola memiliki tujuan sesuai keinginan. Kelayakan disini tidak hanya didapatkan oleh pengelola bisnis, namun pemerintah, masyarakat luas, investor, dan kreditur (Kasmir dan Jakfar, 2013). Berdasarkan uraian diatas, kesimpulannya Studi Kelayakan Usaha (SKU) merupakan kegiatan yang mempelajari manfaat dan risiko yang terkait dengan pengelolaan suatu usaha, dengan tujuan menentukan kelayakan usaha untuk dijalankan atau tidak. Kriteria dalam menentukan setiap usaha dapat bervariasi, dan ada aspek – aspek yang harus dipertimbangkan saat menjalankan studi kelayakan usaha. Salah satu aspek yang paling penting dalam studi kelayakan usaha adalah aspek keuangan, yang sering juga disebut sebagai aspek finansial. Aspek ini berfungsi untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya yang dikeluarkan. Dengan memperhatikan aspek, mengetahui lama waktu untuk mendapatkan pengembalian modal yang telah diinvestasikan (Kasmir dan Jakfar, 2013).

Biaya

Biaya ialah sebuah pengeluaran yang dilakukan dalam sebuah usaha dengan tujuan untuk memperoleh manfaat lebih. Biaya merupakan sebuah pengorbanan yang dilakukan seseorang yang digunakan untuk bertujuan memperoleh jasa atau barang yang akan mendapat manfaat

yang lebih dimasa depan (Januarsah et al. 2019).

Biaya Produksi

Biaya produksi mengacu pada sejumlah biaya yang digunakan untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap dijual. Terdapat beberapa komponen yang termasuk dalam biaya produksi, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung dikenal sebagai biaya utama, sementara biaya tenaga kerja tidak langsung dan biaya overhead pabrik disebut biaya konversi yang berfungsi untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi (Januarsah et al., 2019).

1. Biaya Tetap Total (TFC)

Total biaya yang ditetaskan merupakan keseluruhan pengeluaran biaya yang difaktorkan dan jumlahnya tidak berubah dalam waktu jangka pendek, jadi *fixd cost* merupakan total pengeluaran yang dibayar meskipun tidak ada output yang di produksi.

2. Biaya Variable Total (TVC)

Biaya *variable* total (TVC) besar kecilnya biaya yang dikeluarkan mengikuti jumlah *output*. Jadi *variable cost* mengikuti jumlah *output* jika semakin besar jumlah pengeluaran biaya variabel akan semakin besar.

3. Total Biaya (TC)

$$\mathbf{TC = TFC + TVC}$$

Dapat disimpulkan bahwa total biaya ialah biaya produksi dari hasil biaya *variable* total dan biaya tetap (Januarsah et al. 2019).

Return On Investmen (ROI)

Menurut Utama (2020) *Return on Investment (ROI)* adalah ukuran kemampuan suatu usaha dalam menghasilkan keuntungan untuk menutupi pengeluaran. Semakin tinggi ROI, maka kondisi usaha atau bisnis tersebut cenderung semakin baik karena laba akan meningkat. Dalam hal ini, karakteristik ROI dapat dijelaskan sebagai berikut: jika $ROI > 1$, usaha tersebut dianggap layak untuk dilakukan, namun jika $ROI < 1$, maka usaha tersebut dianggap tidak layak. Rumus dai Return on Investment (ROI) adalah :

$$ROI = \frac{\text{pendapatan (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

Modal Usaha (Rp)

Revenue Cost Ratio (R/C)

Menurut Afiyah et al. (2015) *Revenue cost ratio* adalah perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya. Terdapat ketentuan berikut untuk R/C Ratio: jika R/C Ratio > 1 , maka usaha

tersebut mengalami keuntungan atau layak untuk dikembangkan. Jika R/C Ratio < 1, maka usaha tersebut mengalami kerugian atau tidak layak untuk dikembangkan. Selanjutnya, jika R/C Ratio = 1, maka usaha berada pada titik impas. Berikut adalah rumus untuk menghitung Revenue Cost Ratio (R/C Ratio):

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{TR}{TC} \quad \text{—}$$

Benefit Cost Ratio (B/C)

Benefit Cost Ratio (BCR) merupakan perbandingan antara nilai sekarang (present value) dari arus manfaat dengan nilai sekarang dari arus biaya selama umur investasi. BCR dihitung berdasarkan opportunity cost of capital, yang mengacu pada keuntungan yang dapat diperoleh jika modal tersebut diinvestasikan pada peluang terbaik dan paling mudah. Rumus untuk menghitung Benefit Cost Ratio (BCR) adalah sebagai berikut:

$$\text{B/C ratio} == \frac{P}{TC}$$

Dimana:

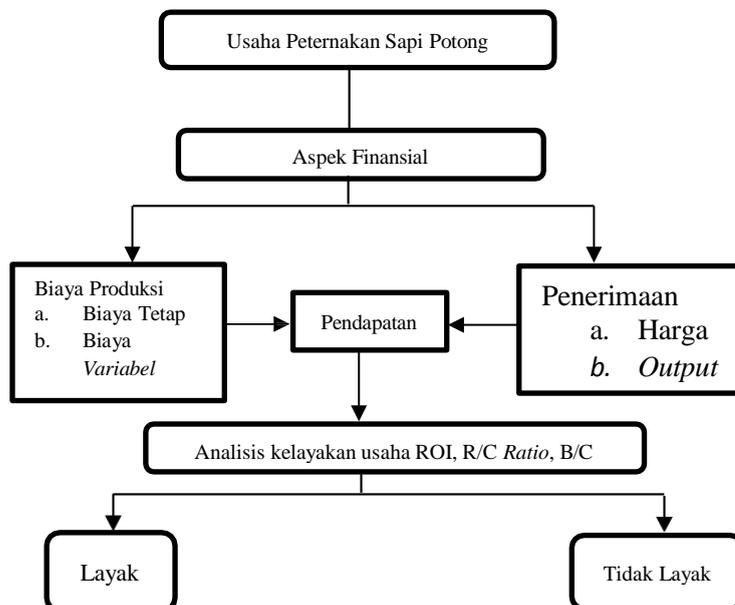
BC = *Benefit Cost Ratio*

P = Pendapatan

TC = Total Biaya

Jika nilai BC > 1 maka usaha dikatakan layak, namun jika nilai BC < 1 maka usaha dikatakan tidak layak, nilai BC = 1 artinya usaha ternak sapi potong impas (tidak untung dan tidak rugi) (Utama 2020).

KERANGKA KONSEPTUAL



METODE PENELITIAN

Sifat dari penelitian ini adalah kualitatif, pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang mempelajari suatu yang berhubungan. Fenomena yang berhubungan dapat diketahui dengan peneliti mewawancarai seorang informan mengajukan beberapa pertanyaan umum dan juga cukup luas. Informasi yang didapatkan dari informan kemudian dikumpulkan, informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata atau teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil akhir dari penelitian kualitatif ditungkan dalam bentuk laporan tertulis

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Karakteristik pemilik ternak merupakan gambaran atau keadaan usaha ternak di Desa Sumurber. Karakteristik yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi usia peternak, tingkat pendidikan peternak, dan lamanya usaha.

Usia Peternak

Berdasarkan tabel 1

karakteristik pertama yang digunakan dalam penelitian ini merupakan usia dari informan peternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik, usia yang diambil ada 3 kategori yaitu 20-35 tahun

memiliki presentase 17% atau 1 dari 6 orang informan, usia 36-51 tahun memiliki presentase 66% dengan jumlah 4 orang informan, usia 52-70

tahun dengan presentase 17% atau 1 orang informan.

Tabel 1 Karakteristik Usia Peternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten

Gresik		
Usia (Tahun)	Jumlah Informan	Persentase
20-35	1	15%
36-51	4	66%
52-67	1	17%

Pendidikan

Karakteristik kedua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan tingkat pendidikan dari informan peternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik yaitu tingkat SD, SMP, dan SMA. Adapun persentasenya yaitu; tingkat SD (Sekolah Dasar) memiliki presentase sebesar 16% atau 1 dari 6 orang informan, tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama) memiliki presentase paling tinggi yaitu berjumlah 50% atau 3 dari 6 orang informan,

tingkat SMA/SMK (Sekolah Menengah Atas/Kejuruan) memiliki presentase sebesar 34% atau 2 orang dari 6 orang informan.

Tabel 2 Karakteristik Usia Peternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Pendidikan	Jumlah Informan	Persentase
SD	1	16%
SMP	3	50%
SMA	2	34%

Lama Usaha

Pengalaman kerja atau lamanya usaha peternakan sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik terdapat 3 kategori, terdapat 4 orang informan pada kategori pertama yaitu lama usaha 1-15 tahun dengan presentase 66%, pada kategori kedua dan ketiga terdapat 1 orang informan dengan lama usaha yaitu 16-30 tahun dan 31-45 tahun dan jumlah presentase sebesar 17%.

Tabel 3 Karakteristik Usia Peternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Gresik		
Lama Usaha (Tahun)	Jumlah Informan	Persentase
1-15	4	66%
16-30	1	17%
31-45	1	17%

Analisis Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya Usaha Ternak Sapi Potong Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Tabel 4 Analisis Biaya Tetap, Biaya Variabel, dan Total Biaya Usaha Ternak Sapi Potong Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Nama Peternak	Biaya Tetap (Tahun)	Biaya Variabel (Tahun)	Biaya Total
Mas Adi	Rp 1.670.000	Rp 53.800.000	Rp 55.470.000
Bapak Mu'minin	Rp 1.115.000	Rp 35.980.000	Rp 37.095.000
Bapak Susanto	Rp 1.360.000	Rp 42.176.000	Rp 43.536.000
Bapak Badrus Samsi	Rp 1.085.000	Rp 26.740.000	Rp 27.825.000
Bapak Abdul Jukim	Rp 660.000	Rp 78.992.000	Rp 79.652.000
Bapak Rofik	Rp 1.130.000	Rp 68.420.000	Rp 69.550.000

Biaya Tetap dan Biaya Variabel Mas Adi

Berdasarkan tabel 4 bahwa keseluruhan biaya awal pembuatan kandang dan pembelian barang untuk peternakan sapi potong sebesar Rp 26.390.000/tahun. Kemudian biaya awal tersebut dibagi dengan umur ekonomis pertahun. Sehingga biaya tetap untuk pembuatan kandang sapi potong dan pembelian barang-barang untuk peternakan yang dikeluarkan oleh Mas Adi di

Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebesar Rp 1.670.000/tahun. Adapun total biaya variabel pada usaha ternak sapi potong milik Mas Adi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam sekali pembelian mengeluarkan biaya sebesar Rp 53.800.000 per tahun. Pembelian ini tentunya disesuaikan dengan jumlah sapi yang dirawat oleh Mas Adi yaitu sejumlah 2 ekor. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi kandang harga pembuatan kandang Rp 25.000.000, ada juga karpet sapi yang seharga Rp 1.300.000 berjumlah dua buah karpet. Adapun listrik ini pemakaiannya hanya untuk lampu dan sanyo saja, pemakaiannya pun bergabung dengan rumah jadi saya kira-kira Rp 10.000 perbulannya. Adapun bak tempat minum sapi seharga Rp 30.000 sejumlah dua buah serta sekrop seharga Rp 50.000. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi pembelian bakalan sapi. Harga bakalan sapi 1 sebesar Rp 21.000.000 sedangkan bakalan sapi yang kedua seharga Rp 19.000.000, bekatul 95 kg dengan harga Rp 380.000 pembelian satu bulan sekali dengan berat 96 kg, polar dengan harga Rp 250.000 satu sak untuk pembelian satu kali dalam 1 bulan, garam satu sak nya Rp 100.000 pembelian satu kali dalam satu bulan. obat cacing 2 butir dengan harga Rp20.000 untuk pembelian satu bulan sekali. uang bensin dalam sekali mencari rumput Rp 10.000 dalam satu hari, biaya suntik sapi, biaya sekali suntik 2 ekor sapi Rp 100.000 (Harga ini langsung dari mantri yang menangani proses suntik sapi. Proses suntik sapi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dilakukan langsung oleh mantri bukan dilakukan oleh peternak sapi)

Bapak Mu'minin

Berdasarkan table 4 bahwa keseluruhan biaya awal pembuatan kandang dan pembelian barang untuk peternakan sapi potong sebesar Rp 15.100.000/tahun. Kemudian biaya awal tersebut dibagi dengan umur ekonomis pertahun. Sehingga biaya tetap untuk pembuatan kandang sapi potong dan pembelian barang-barang untuk peternakan yang dikeluarkan oleh Bapak Mu'minin di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebesar Rp 1.115.000/tahun. Adapun total biaya variabel pada usaha ternak sapi potong milik Bapak Mu'minin di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam sekali pembelian mengeluarkan biaya sebesar Rp 35.980.000 per tahun. Pembelian ini tentunya di sesuaikan dengan jumlah sapi yang di rawat oleh Bapak Mu'minin yaitu sejumlah 3 ekor. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi kandang, harga pembuatan kandang Rp 15.000.000. Adapun listrik ini pemakainya hanya untuk lampu dan sanyo saja, pemakainya pun bergabung dengan rumah jadi saya kira kira Rp 5.000 per bulannya. Adapun bak tempat minum sapi seharga Rp 45.000 berjumlah tiga buah dan sekrop seharga Rp 50.000. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi

harga bakalan sapi. Harga bakalan sapi 1 sebesar Rp 8.000.000, bakalan sapi yang kedua seharga Rp 8.000.000. dan bakalan sapi 3 seharga Rp 9.000.000, bekatul 100 kg dengan harga Rp 400.000 pembelian satu bulan sekali dengan berat 100 kg, garam satu sak nya Rp 115.000 pembelian satu kali dalam satu bulan, obat cacing 3 butir dengan harga Rp 15.000 untuk pembelian satu bulan dua kali, uang bensin dalam sekali mencari rumput Rp 10.000 dalam satu hari, untuk suntik sekali suntik 3 ekor sapi Rp 70.000 (Harga ini langsung dari mantri yang menangani proses suntik sapi. Proses suntik sapi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dilakukan langsung oleh mantri bukan dilakukan oleh peternak sapi).

Bapak Susanto

Berdasarkan tabel 4 bahwa keseluruhan biaya awal pembuatan kandang dan pembelian barang untuk peternakan sapi potong sebesar Rp 10.100.000/tahun. Kemudian biaya awal tersebut dibagi dengan umur ekonomis pertahun. Sehingga biaya tetap untuk pembuatan kandang sapi potong dan pembelian barang-barang untuk peternakan yang dikeluarkan oleh Bapak Susanto di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebesar Rp 1.360.000/tahun. Adapun total biaya variabel pada usaha ternak sapi potong milik Bapak Susanto di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam sekali pembelian mengeluarkan biaya sebesar Rp 42.176.000 per tahun. Pembelian ini tentunya disesuaikan dengan jumlah sapi yang dirawat oleh Bapak Susanto yaitu sejumlah 3 ekor. Biaya tetap yang saya keluarkan meliputi kandang, harga pembuatan kandang sebesar Rp 10.000.000. Adapun listrik ini pemakainya hanya untuk lampu dan sanyo saja, pemakainnya pun bergabung dengan rumah jadi saya kira-kira Rp 5.000 perbulanya. Adapun bak tempat minum sapi seharga Rp 45.000 berjumlah tiga buah, dan sekrop Rp 50.000. Biaya variabel yang saya keluarkan meliputi harga bakalan sapi. Bakalan sapi 1 seharga Rp 15.000.000, bakalan sapi yang kedua seharga Rp 8.600.000 dan bakalan sapi 3 seharga Rp 7.500.000. Bekatul 45 kg dengan harga Rp 180.000 pembelian satu bulan dua kali dengan berat 45kg. Garam satu sak nya Rp 115.000 pembelian satu kali dalam satu bulan. Vitamin 3 butir dengan harga Rp 6.000 untuk pembelian satu bulan satu kali. Uang bensin dalam sekali mencari rumput Rp 10.000 dalam satu hari. Untuk suntik sekali suntik 3 ekor sapi Rp 130.000 (Harga ini langsung dari mantri yang menangani proses suntik sapi. Proses suntik sapi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dilakukan langsung oleh mantri bukan dilakukan oleh peternak sapi).

Bapak Badrus Samsi

Berdasarkan tabel 4 bahwa keseluruhan biaya awal pembuatan kandang dan pembelian barang

untuk peternakan sapi potong sebesar Rp 2.070.000/tahun. Kemudian biaya awal tersebut dibagi dengan umur ekonomis pertahun. Sehingga biaya tetap untuk pembuatan kandang sapi potong dan pembelian barang-barang untuk peternakan yang dikeluarkan oleh Bapak Badrus Samsi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebesar Rp 1.085.000/tahun. Adapun total biaya variabel pada usaha ternak sapi potong milik Bapak Badrus Samsi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam sekali pembelian mengeluarkan biaya sebesar Rp 26.740.000 dalam satu tahun. Pembelian ini tentunya disesuaikan dengan jumlah sapi yang dirawat oleh Bapak Badrus Samsi yaitu sejumlah 2 ekor. Biaya tetap yang saya keluarkan meliputi kandang, harga pembuatan kandang sebesar Rp 2.000.000. Adapun listrik ini pemakainya hanya untuk lampu dan sanyo saja, pemakaiannya pun bergabung dengan rumah jadi saya kira kira Rp 5.000 perbulanya. Adapun bak tempat minum sapi seharga Rp 15.000 berjumlah satu buah dan sekrop satu buah seharga Rp 50.000. Biaya variabel yang saya keluarkan meliputi harga bakalan sapi. Bakalan sapi 1 seharga Rp 11.500.000, bakalan sapi yang kedua seharga Rp 11.500.000. Bekatul 100 kg dengan harga Rp 400.000 pembelian satu bulan satu kali dengan berat 100 kg. Garam satu sak nya Rp 115.000 pembelian satu kali dalam satu bulan. Kunyit 1 kg dengan harga Rp 10.000 untuk pembelian satu bulan sekali. Uang bensin dalam sekali mencari rumput Rp 10.000 dalam satu hari untuk intensitas pembelian terhitung hanya 10 kali. Bawang putih 1 kg Rp 20.000 intensitas pembelian satu bulan satu kali. Saya tidak memakai vitamin sapi maupun suntik karena merasa lebih baik memakai bahan-bahan herbal.

Bapak Abdul Jukim

Berdasarkan tabel 4 bahwa keseluruhan biaya awal pembuatan kandang dan pembelian barang untuk peternakan sapi potong sebesar Rp 10.145.000/tahun. Kemudian biaya awal tersebut dibagi dengan umur ekonomis pertahun. Sehingga biaya tetap untuk pembuatan kandang sapi potong dan pembelian barang-barang untuk peternakan yang dikeluarkan oleh Bapak Abdul Jukim di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebesar Rp 660.000/tahun. Adapun total biaya variabel pada usaha ternak sapi potong milik Bapak Abdul Jukim di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam sekali pembelian mengeluarkan biaya sebesar Rp 78.992.000 dalam satu tahun. Pembelian ini tentunya disesuaikan dengan jumlah sapi yang dirawat oleh Bapak Abdul Jukim yaitu sejumlah 6 ekor. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi kandang, harga pembuatan kandang sebesar Rp 10.000.000. Adapun listrik ini pemakainya hanya untuk lampu dan sanyo saja, pemakainya pun bergabung dengan rumah jadi saya kira kira Rp 5.000 perbulanya. Adapun bak tempat minum sapi seharga Rp 90.000

berjumlah enam buah dan sekrop Rp 50.000. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi harga bakalan sapi. Bakalan sapi 1 seharga Rp 18.000.000, bakalan sapi yang kedua seharga Rp 10.500.000, bakalan sapi 3 seharga Rp 7.000.000, bakalan 4 seharga Rp 10.250.000, bakalan sapi 5 seharga Rp 9.500.000 bakalan sapi 6 seharga Rp 8.250.000. Bekatul 45 kg dengan harga Rp 180.000 pembelian satu bulan tiga kali dengan berat 45 kg. Garam satu saknya Rp 115.000 pembelian satu kali dalam satu bulan. Vitamin 6 butir dengan harga Rp 6.000 perbutir untuk pembelian satu bulan satu kali. Uang bensin dalam sekali mencari rumput Rp 10.000 dalam satu hari. Suntik Rp 300.000 6 ekor sapi (Harga ini langsung dari mantri yang menangani proses suntik sapi. Proses suntik sapi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dilakukan langsung oleh mantri bukan dilakukan oleh peternak sapi).

Bapak Rofik

Berdasarkan tabel 4 bahwa keseluruhan biaya awal pembuatan kandang dan pembelian barang untuk peternakan sapi potong sebesar Rp 15.115.000/tahun. Kemudian biaya awal tersebut dibagi dengan umur ekonomis pertahun. Sehingga biaya tetap untuk pembuatan kandang sapi potong dan pembelian barang-barang untuk peternakan yang dikeluarkan oleh Bapak Rofik di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik sebesar Rp 1.130.000/tahun. Total biaya variabel usaha ternak sapi potong milik Bapak Rofik yang ada di desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dalam sekali pembelian mengeluarkan biaya sebesar Rp 68.420.000 per tahun. Pembelian ini tentunya disesuaikan dengan jumlah sapi yang dirawat oleh Bapak Rofik yaitu sejumlah 4 ekor. Biaya tetap yang dikeluarkan meliputi kandang, harga pembuatan kandang sebesar Rp 15.000.000. Adapun listrik ini pemakainya hanya untuk lampu dan sanyo saja, pemakainya pun bergabung dengan rumah jadi saya kira kira Rp 5.000 perbulanya. Adapun bak tempat minum sapi seharga Rp 60.000 berjumlah empat buah dan sekrop Rp 50.000. Biaya variabel yang dikeluarkan meliputi harga bakalan sapi. Bakalan sapi 1 seharga Rp 18.000.000, bakalan sapi yang kedua seharga Rp 17.250.000, bakalan sapi 3 seharga Rp 12.250.000, bakalan sapi 4 seharga Rp 13.000.000. Bekatul 45 kg dengan harga Rp 180.000 pembelian satu bulan dua kali dengan berat 45 kg. Garam satu saknya Rp 115.000 pembelian satu kali dalam satu bulan. Vitamin 1 sachet dengan harga Rp 50.000 untuk pembelian satu bulan satu kali. Uang bensin dalam sekali mencari rumput Rp 10.000 dalam satu hari. Untuk suntik sekali suntik 4 ekor sapi Rp 200.000 satu ekornya Rp 50.000 (Harga ini langsung dari mantri yang menangani proses suntik sapi. Proses suntik sapi di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dilakukan langsung oleh mantri bukan dilakukan oleh peternak sapi).

Biaya Total

Berdasarkan tabel 2 biaya total usaha sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dihitung dengan cara menjumlahkan antara biaya tetap dengan biaya variabel. Dengan rumus $TC = TFC + TVC$.

2. Analisis Pendapatan dan Penerimaan Usaha Ternak Sapi Potong Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
Tabel 5 Analisis Penerimaan, Pendapatan dan Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Nama Peternak	Penerimaan	Pendapatan
Mas Adi	Rp 119.600.000	Rp 64.130.000
Bapak Mu'minin	Rp 83.250.000	Rp 46.155.000
Bapak Susanto	Rp 87.900.000	Rp 44.364.000
Bapak Badrus Samsi	Rp 58.750.000	Rp 30.925.000
Bapak Abduljukim	Rp 181.200.000	Rp 101.548.000
Bapak Rofik	Rp 139.000.000	Rp 69.650.000

Penerimaan

Berdasarkan tabel 5

penerimaan usaha sapi potong dihitung dari perkalian antara harga sapi dan kotoran sapi dengan jumlah sapi per ekor dan banyaknya jumlah kotoran sapi per pick up. Dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \times Q$$

Keterangan:

TR = Total penerimaan dari usaha ternak sapi potong (Rp)

P = Harga produk dari usaha ternak sapi potong (Rp)

Q = jumlah unit dari usaha ternak sapi potong (Rp)

Pendapatan

Berdasarkan tabel 5 untuk mengetahui pendapatan usaha ternak sapi potong dihitung dengan total penerimaan usaha ternak sapi potong dengan biaya total usaha ternak sapi potong sehingga akan dapat di ketahui pendapatan bersih dalam sekali panen. Dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$P = TR - TC$$

Keterangan:

P = pendapatan dari ternak sapi (Rp)

TR = Total penerimaan dari usaha ternak sapi (Rp)

TC = Total biaya usaha ternak sapi (Rp)

3. Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

ROI (Return on Investment)

$$\text{ROI} = \frac{\text{pendapatan (Rp)}}{\text{Modal Usaha (Rp)}} \times 100\%$$

Modal Usaha (Rp)

Tabel 6 Analisis ROI (Return on Investment) Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Nama Peternak	ROI	Kelayakan Usaha
Mas Adi	115,61%	Layak dijalankan
Bapak Mu'minin	124,42%	Layak dijalankan
Bapak Susanto	101,90%	Layak dijalankan
Bapak Badrus	111,14%	Layak dijalankan
Samsi		
Bapak Abdul	127,49%	Layak dijalankan
Jukim		
Bapak Rofik	100,14%	Layak dijalankan

Dari perhitungan ROI dapat di ketahui ROI tertinggi di miliki Bapak Abdul Jukim dengan ROI 127,49% sedangkan untuk ROI terkecil di miliki Bapak Rofik dengan ROI 100,14% dari ke 6 informen dapat diketahui kelayakan usaha ternak sapi potong layak karena $\text{ROI} > 1$.

R/C (Revenue Cost Ratio)

$$\text{Revenue Cost Ratio (R/C)} = \frac{\text{TR}}{\text{TC}}$$

TC

Tabel 7 Analisis R/C (Revenue Cost Ratio) Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Nama Peternak	R/C	Kelayakan Usaha
Mas Adi	2,15	Layak dijalankan
Bapak Mu'minin	2,24	Layak dijalankan
Bapak Susanto	2,01	Layak dijalankan
Bapak Badrus	2,11	Layak dijalankan
Samsi		
Bapak Abdul	2,27	Layak dijalankan
Jukim		
Bapak Rofik	2,00	Layak dijalankan

Perhitungan R/C dihitung dengan membagi total yang diterima dari ternak sapi potong dengan biaya total. Dari *Revenue Cost Ratio* dapat di ketahui R/C tertinggi di dapat Bapak Abdul Jukim 2,27 sedangkan R/C ter rendah di miliki Bapak Rofik 2,00 dari hasil perhitungan R/C dari 6 informen menjadi pengusaha ternak bisa dicoba karena $\text{R/C} > 1$ karna penerimaan yang di dapat dari ternak sapi potong lebih tinggi dari jumlah biaya yang telah di keluarkan selama masa penggemukan sapi.

B/C (Benefit Cost Ratio)

$B/C \text{ ratio} = P/TC$

Tabel 8 Analisis B/C (Benefit Cost

Ratio) Usaha Ternak Sapi Potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik

Nama Peternak	B/C	Kelayakan Usaha
Mas Adi	1,15	Layak dijalankan
Bapak Mu'minin	1,24	Layak dijalankan
Bapak Susanto	1	Impas
Bapak Badrus Samsi	1,11	Layak dijalankan
Bapak Abduljukim	1,27	Layak dijalankan
Bapak Rofik	1	Impas

Dari perhitungan B/C di ketahui B/C tertinggi di miliki Bapak Abduljukim 1,27 sedangkan terkecil di miliki Bapak Rofik 1 dan Bapak Susanto 1 B/C

= 1 yang bertanda udaha yang dilakukan berada di titik impas tidak rugi dan tidak untung tapi layak di jalankan karna keuntungan sama biaya total yang di kelaurkan sama, dari 6 informen 3 di antaranya layak karna $B/C > 1$.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, usaha ternak sapi potong di Desa Sumurber Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik dinyatakan layak untuk dijalankan. Adapun rincian kelayakan usaha tersebut yaitu:

1. Mas Adi. Pendapatan bersih sebesar Rp 64.130.000. Memiliki 2 ekor sapi potong dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 55.470.000 per tahunnya. Usaha ternak sapi potong milik Mas Adi dinyatakan layak. Dibuktikan dengan jumlah perhitungan ROI sebesar 115,61%, R/C sebesar 2,15 dan B/C sebesar 1,15. Artinya usaha ternak sapi potong milik Mas Adi layak dijalankan karena $ROI > 1$, $R/C \text{ Ratio} > 1$, dan $B/C \text{ Ratio} > 1$.
2. Bapak Mu'minin. Pendapatan bersih sebesar Rp 46.155.000. Memiliki 3 ekor sapi potong dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 37.095.000 per tahunnya. Usaha ternak sapi potong milik Bapak Mu'minin dinyatakan layak. Dibuktikan dengan jumlah perhitungan ROI sebesar 124,42%, R/C sebesar 2,24 dan B/C sebesar 1,24. Artinya usaha ternak sapi potong milik Mas Adi layak dijalankan karena $ROI > 1$, $R/C \text{ Ratio} > 1$, dan $B/C \text{ Ratio} > 1$.
3. Bapak Susanto. Pendapatan bersih sebesar Rp 44.364.000. Memiliki 3 ekor sapi potong dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 43.536.000 per tahunnya Usaha ternak sapi potong milik Bapak Susanto dinyatakan layak. Dibuktikan dengan jumlah perhitungan ROI sebesar 101,90%, R/C sebesar 2,01 dan B/C sebesar 1. Artinya usaha ternak sapi potong milik Mas Adi layak dijalankan karena $ROI > 1$, $R/C \text{ Ratio} > 1$, sedangkan $B/C \text{ Ratio} = 1$ artinya usaha sapi potong impas (tidak untung dan tidak rugi).
4. Bapak Badrus Samsi. Pendapatan bersih sebesar Rp 30.925.000. Memiliki 2 ekor sapi potong dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 27.825.000 per tahunnya. Usaha ternak sapi potong milik Bapak Badrus Samsi dinyatakan layak. Dibuktikan dengan jumlah perhitungan ROI sebesar 111,14%, R/C sebesar 2,11 dan B/C sebesar 1,11. Artinya usaha ternak sapi potong milik Mas Adi layak dijalankan karena $ROI > 1$, $R/C \text{ Ratio} >$

- 1, dan B/C Ratio > 1.
5. Bapak Abdul Jukim. Pendapatan bersih sebesar Rp 101.548.000. Memiliki 6 ekor sapi potong dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 79.652.000 per tahunnya. Usaha ternak sapi potong milik Bapak Abdul Jukim dinyatakan layak. Dibuktikan dengan jumlah perhitungan ROI sebesar 127,49%, R/C sebesar 2,27 dan B/C sebesar 1,27. Artinya usaha ternak sapi potong milik Mas Adi layak dijalankan karena ROI > 1, R/C Ratio > 1, dan B/C Ratio > 1.
 6. Bapak Rofik. Pendapatan bersih sebesar Rp 69.650.000. Memiliki 4 ekor sapi potong dengan jumlah pengeluaran sebesar Rp 69.550.000 per tahunnya. Usaha ternak sapi potong milik Bapak Rofik dinyatakan layak. Dibuktikan dengan jumlah perhitungan ROI sebesar 100,14%, R/C sebesar 2,00 dan B/C sebesar 1. Artinya usaha ternak sapi potong milik Mas Adi layak dijalankan karena ROI > 1, R/C Ratio > 1, sedangkan B/C Ratio = 1 artinya usaha sapi potong impas (tidak untung dan tidak rugi).

DAFTAR PUSTAKA

- Afiah, Abidatul, Muhammad Saifi, and Dwiatmanto. 2015. "Analisis Studi Kelayakan Usaha Pendirian Home Industry (Studi Kasus Pada Home Industry Cokelat 'Cozy' Kademangan Blitar)." *Jurnal Administrasi Bisnis S1 Universitas Brawijaya* 23 (1): 85949.
- Ariana, Riska. 2016. "Analisis Kelayakan Usaha Benih Ketimun Di CV. Aura Seed Di Jalan Pepaya Kecamatan Pare Kabupaten Kediri," 1–23.
- Januarsah, Irgan, Jubi Jubi, Ady Inrawan, and Debi Eka Putri. 2019. "Pengaruh Biaya Produksi Dan Biaya Pemasaran Terhadap Laba Perusahaan Pada Pt Pp London Sumatera Indonesia, Tbk Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Financial: Jurnal Akuntansi* 5 (1): 32–39. <https://doi.org/10.37403/financial.v5i1.90>.
- Kasmir, and Jakfar. 2013. *Studi Kelayakan Bisnis*. Sembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
[https://books.google.co.id/books?id=oQRBDwAAQBAJ&lpg=PA39&ots=Vy48IjtPVW&dq=Kasmir%2C%26Jakfar.\(2013\).StudiKelayakanBisnis\(Sembilan\).KencanaPrenadaMediaGroup.&lr&hl=id&pg=PA13#v=onepage&q=Kasmir,&Jakfar.\(2013\).StudiKelayakanBisnis\(Sembil](https://books.google.co.id/books?id=oQRBDwAAQBAJ&lpg=PA39&ots=Vy48IjtPVW&dq=Kasmir%2C%26Jakfar.(2013).StudiKelayakanBisnis(Sembilan).KencanaPrenadaMediaGroup.&lr&hl=id&pg=PA13#v=onepage&q=Kasmir,&Jakfar.(2013).StudiKelayakanBisnis(Sembil)
- Mawardi. 2019. "Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Dengan Pakan Limbah Kelapa Sawit Di Desa Tobadak Satu Kecamatan Mamuju Tengah."
- Putri, Tri Ananda, Ira Apriyanti, and Gustina Siregar. 2022. "Analisis Kelayakan Ternak Sapi Potong Kelompok Tani Enggal Mukti Percut Sei Tuan Sumatera Utara."
- Utama, Bopalyon Pedi. 2020. "Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Sapi Potong." UTARI, A RIANI TRI. 2015. "Analisis Kelayakan Usaha Ternak Sapi Potong Pada Berbagai Skala Kepemilikan Di Desa Samangki Kecamatan Simbang Kabupaten Maros." *Repository.Umm.Ac.Id*.
- Verwandi. 2019. "Fungsi Dan Cara Mengolah Sapi." *Cybex. Pertanian.Go.Id*, 1. <http://cybex.pertanian.go.id/>.